

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korupsi adalah bentuk fraud yang lazim atau sering dilakukan (Sukowati, 2022). Salah satu kasus korupsi yang paling mengejutkan publik telah terungkap di 2023, yang mana membuat Mantan Menteri Kominfo Johnny Gerard Plate ditahan di Kejaksaan Agung karena resmi ditetapkan sebagai tersangka kasus korupsi pengadaan Base Transceiver Station (BTS) 4G (Firdaus, 2023). Tentunya hal ini menambah daftar panjang kasus korupsi yang terjadi di negara Indonesia. Dalam *survey Corruption Perception Index* (CPI) terbaru yang dilakukan pada tahun 2022 didapati hasil yang menunjukkan kalau Indonesia menjadi peringkat ke 110 dari 180 negara yang di survei dimana Indonesia memperoleh skor sebesar 34/100 untuk urusan transparansi serta bebas korupsi. Skor ini mengalami penurunan sebanyak 4 poin dari tahun 2021, yang mencerminkan betapa lambatnya respon negara Indonesia terhadap praktik korupsi yang terjadi (TI Indonesia, 2023).

Pendidikan memiliki pengaruh besar dalam pencegahan korupsi. Dalam pendidikan manusia akan di tempa dalam segala usia, entah itu melalui pendidikan formal ataupun pendidikan nonformal (Febriana, 2020). Ada banyak jenis lembaga pendidikan formal salah satu contohnya adalah perguruan tinggi (Sukowati, 2022). Perguruan tinggi merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mengupayakan agar mahasiswa mampu mengembangkan, mengasah serta melatih kemampuan dan

pemahaman yang dimiliki sebagai bekal dalam menghadapi dunia (Nurjanah, dkk. 2021)

Perguruan tinggi diembankan harapan besar agar mampu mencetak suatu generasi atau tenaga yang memiliki profesionalitas yang tinggi serta dimbangi dengan kualitas dan integritas dalam ilmu, moral, akhlak ataupun etika profesi (Agustin dan Achyani, 2022). Dalam pendidikan, terdapat assessment penilaian sebagai acuan tolak ukur mengenai sejauh mana pemahaman peserta didik ataupun mahasiswa dalam memahami materi yang diberikan. Umumnya setiap mahasiswa pasti menginginkan nilai yang baik, karena nilai tersebut digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan mahasiswa (Budiman, 2018). Sebagai seseorang yang terdidik dalam hal ini mahasiswa, seharusnya memiliki karakter yang baik seperti memiliki budaya jujur pada dirinya. Namun pada kenyataannya banyak mahasiswa yang lebih mementingkan hasil daripada proses sehingga melakukan berbagai cara agar mendapat nilai yang bagus walau dengan melakukan kecurangan, hal inilah yang disebut sebagai Kecurangan Akademik (Nursani dan Irianto dalam Nurjanah, dkk. 2021)

Kecurangan akademik merupakan sebuah perilaku yang tidak etis serta melanggar peraturan yang dilakukan dengan sengaja oleh mahasiswa untuk mendapatkan keuntungan tertentu seperti mencontek, menjiplak, melakukan plagiat, bekerjasama dalam ujian, titip absen, membeli skripsi dan perilaku curang lainnya (Novadiana, dkk., 2019). Kecurangan Akademik sudah menjadi masalah pada dunia pendidikan sejak lama. Di Indonesia sendiri, telah banyak peneliti yang melakukan obseversi terkait

kecurangan akademik pada suatu perguruan tinggi. Misal pada penelitian Arfiana dan Sholikhah (2021) yang melibatkan 153 mahasiswa JPE (Jurusan Pendidikan Ekonomi) di FEB (Fakultas Ekonomika dan Bisnis) UNESA (Universitas Negeri Surabaya) angkatan 2020-2018 dalam observasi awalnya dengan hasil yang menunjukkan bahwa 89,5% mahasiswa UNESA mengaku pernah melakukan kecurangan akademik, kemudian 5,9% lagi mengaku sering berbuat curang dalam akademiknya. Serta 4,6% lainnya mengaku tidak pernah berbuat curang dalam akademiknya.

Mahasiswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik semasa kuliahnya, akan ada kecenderungan melakukan perilaku yang serupa pada saat terjun di dunia kerja (Budiman, 2018). Ini dibuktikan dari *survey* yang dilakukan pada tahun 2022 oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) dimana 65% pelaku *fraud* berlatarbelakang pendidikan sarjana atau lebih tinggi dan juga menghasilkan jumlah kerugian lebih besar jika dibandingkan dengan pelaku *fraud* yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah misal lulusan Sekolah Menengah Atas atau setaranya.

Kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa dapat disebabkan atau dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya disebabkan oleh faktor internal (diri sendiri) mahasiswa ataupun berasal dari faktor eksternal (lingkungan sekitar) mahasiswa. Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, penyebab terjadinya kecurangan akademik di kalangan mahasiswa dapat pula ditinjau dari teori kecurangan terbaru yaitu teori *fraud hexagon* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019). *Fraud hexagon*

sendiri sebuah teori lanjutan atau pengembangan dari teori sebelumnya yaitu teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953), teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), dan teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Marks (2012). Dalam teori *fraud hexagon* terdapat enam dimensi yang dapat digunakan untuk menjelaskan penyebab terjadinya *academic fraud* di kalangan mahasiswa. Dimensi tersebut antara lain tekanan, kesempatan atau peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi.

Tekanan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik pada diri mahasiswa (Sukowati, 2022). Novadiana, dkk. (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tekanan pada diri mahasiswa dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri mahasiswa. Saat tekanan yang dihadapi pelaku semakin besar, maka kemungkinan pelaku untuk melakukan kecurangan juga semakin besar (Budiman, 2018). Dalam penelitian Ningrum, dkk. (2020) membuktikan bahwa tekanan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik, sedangkan penelitian Arfiana dan Sholikhah (2021), membuktikan bahwa tekanan tidak berpengaruh pada kecurangan akademik.

Kesempatan atau peluang yang dimiliki oleh mahasiswa dapat mendorong terjadinya kecurangan akademik. Kesempatan biasanya terjadi dikarenakan buruknya *system* pengendalian yang diterapkan (Nurjanah, dkk. 2021). Semakin tinggi peluang yang ada, maka semakin tinggi pula kemungkinan pelaku untuk melakukan kecurangan (Budiman, 2018). Hal ini dibuktikan dalam penelitian Ningrum, dkk. (2020), serta Febriana

(2020), bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik, sedangkan hasil yang berbeda diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Rahayu (2021), serta Kurniawati dan Arif (2023) menyatakan kalau kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Rasionalisasi merupakan suatu pola pikir yang membenarkan jika berbuat curang bukanlah hal yang salah serta dapat diterima (Novadiana, dkk., 2019). Rasionalisasi dapat mempengaruhi kecurangan akademik pada diri mahasiswa. Christiana, dkk. (2021) menjelaskan bahwa seorang mahasiswa dapat melakukan rasionalisasi atas kecurangan akademik yang telah diperbuat karena menganggap kalau kecurangan tersebut merupakan hal yang biasa terjadi serta tidak merugikan orang lain. Hasil dari penelitian Nurjanah, dkk. (2021), serta Budiman (2018), menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadersair dan Subagyo (2019), rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik adalah kemampuan. Kemampuan yang dimiliki oleh suatu individu akan memperbesar peluang individu tersebut dalam melakukan perilaku yang dikehendakinya (Affandi, dkk. 2022). Dalam diri mahasiswa sendiri, Kemampuan dapat diartikan sebagai keterampilan diri yang dimiliki mahasiswa dalam melakukan suatu usaha kecurangan akademik (Oktarina dalam Agustin dan Achyani, 2022). Hal ini juga dibuktikan dari hasil penelitian Febriana (2020), serta Agustin dan Achyani (2022), yang

membuktikan bahwa kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik, namun hasil yang berbeda diperoleh dalam penelitian Affandi, dkk. (2022), yang menyebutkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Arogansi ditunjukkan oleh seseorang yang merasa dirinya lebih dari orang lain (Crowe Howarth dalam Apsari dan Suhartini, 2021). Sikap arogan dalam diri mahasiswa dapat mendorongnya untuk melakukan kecurangan akademik. Umumnya, seorang mahasiswa dengan arogansi yang tinggi cenderung akan merasa bahwa aturan yang ada tidak berlaku pada dirinya sehingga membuat mahasiswa tersebut seringkali melakukan pelanggaran dan kecurangan (Christiana, dkk. 2021). Pada penelitian Agustin dan Achyani (2022), membuktikan bahwa arogansi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik, sedangkan hasil berbeda didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Affandi, dkk. (2022), yang menyatakan arogansi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Kolusi adalah kerja sama yang dilakukan oleh dua atau lebih pihak yang bersifat tersembunyi guna mendapatkan suatu hal yang diinginkan (Susandra dan Hartina dalam Affandi, dkk. 2022). Apsari dan Suhartini (2021), menyebutkan bahwa perilaku kolusi dapat bersifat persuasif dan memaksa. Kerja sama yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sesama mahasiswa dapat mendorong terjadinya kecurangan akademik. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Jamilah, dkk. (2023), menyebutkan kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik, sementara hasil

yang berbeda didapat pada penelitian yang dilakukan oleh Sukowati (2022), menunjukan kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Mahasaraswati Denpasar. Universitas Mahasaraswati Denpasar merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang terkenal di Bali. Alasan dipilihnya Universitas Mahasaraswati Denpasar sebagai tempat penelitian dikarenakan penelitian serupa terkait kecurangan akademik pernah dilakukan pada perguruan tinggi ini yaitu dalam penelitian Novadiana, dkk. (2019) dan penelitian Agustini (2020) yang keduanya masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian.

Kemudian penelitian ini akan berfokus pada Mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar Jurusan Akuntansi. Pemilihan jurusan Akuntansi sendiri didasari pada hasil *survey* yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) pada tahun 2022 menyatakan bahwa Departemen Akuntansi menduduki posisi kedua dari delapan departemen yang di *survey* terkait tempat bekerjanya para pelaku kecurangan dengan persentase kasus kecurangan yang terjadi sebesar 12% dan jumlah kasus mencapai 230 kasus yang didominasi kasus korupsi dengan presentase sebesar 65%. Pendidikan akuntansi perlu memberikan respon yang bersifat membangun dan meningkatkan kompetensi moral bagi para calon akuntan (Apsari dan Suhartini, 2021) dikarenakan jurusan akuntansi merupakan lulusan yang nantinya memiliki kedudukan penting dalam suatu perusahaan terkait pengelola keuangan perusahaan sehingga kecurangan

yang terjadi selama perkuliahan harus diperhatikan guna mengantisipasi perilaku kecurangan tersebut menjadi kebiasaan dalam dunia kerja (Sukowati, 2022).

Bercermin dari perbedaan hasil penelitian sebelumnya serta hal-hal yang telah diuraikan diatas, membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik yang terjadi pada diri mahasiswa. Sehingga penelitian ini mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH DIMENSI *FRAUD* *HEXAGON* TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI DI UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Tekanan mempunyai pengaruh terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa?
2. Apakah Kesempatan mempunyai pengaruh terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa?
3. Apakah Rasionalisasi mempunyai pengaruh terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa?
4. Apakah Kemampuan mempunyai pengaruh terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa?
5. Apakah Arogansi mempunyai pengaruh terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa?

6. Apakah Kolusi mempunyai pengaruh terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji serta memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa.
2. Untuk menguji serta memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa.
3. Untuk menguji serta memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa.
4. Untuk menguji serta memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa.
5. Untuk menguji serta memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa.
6. Untuk menguji serta memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

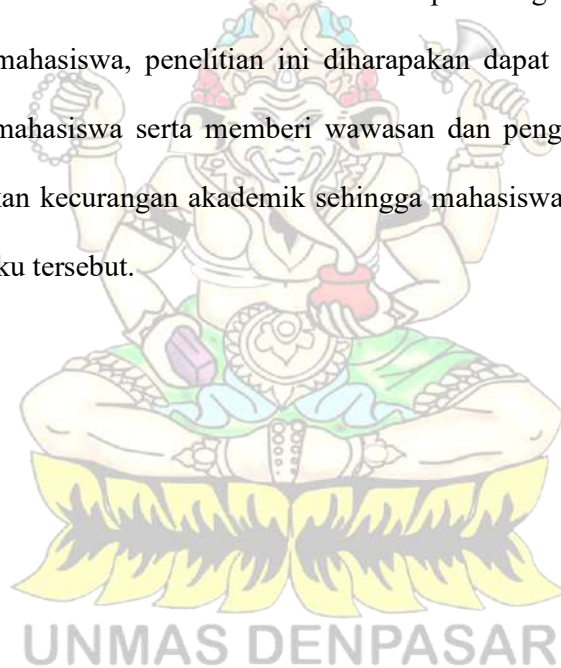
Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta pengetahuan tentang pengaruh dimensi *fraud hexagon* terhadap kecurangan akademik serta memberikan sumbangan pemikiran dan pemecahannya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar khususnya Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar agar dapat melakukan evaluasi terkait kegiatan belajar mengajar serta mengambil kebijakan dalam upaya pencegahan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan akademik di lingkungan Fakultas sehingga kualitas mahasiswa Jurusan Akuntansi dapat ditingkatkan. Selanjutnya bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan bagi mahasiswa serta memberi wawasan dan pengetahuan mengenai tindakan kecurangan akademik sehingga mahasiswa dapat menghindari perilaku tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Fraud Hexagon Theory*

Fraud hexagon merupakan teori terbaru yang membahas lebih dalam mengenai penyebab kecurangan dalam diri seseorang. *Fraud triangle* menjadi dasar perumusan *fraud hexagon theory*. *Fraud triangle* merupakan suatu teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Dalam penelitian tersebut dikemukakan suatu hipotesis mengapa seseorang melakukan *fraud*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Cressey (1953), menunjukkan bahwa orang melakukan *fraud* di saat mereka memiliki masalah keuangan yang tidak dapat diselesaikan bersama, yakin serta tahu bahwa permasalahan tersebut dapat diselesaikan secara tersembunyi dengan mengandalkan jabatan ataupun pekerjaan yang mereka miliki serta mengubah pola pikir mereka dari yang awalnya sebagai seseorang yang dipercayai untuk memegang aset menjadi seorang pengguna dari aset yang dipercayakan kepada mereka.

Cressey (1953), juga menjelaskan bahwa banyak dari pelanggar kepercayaan ini mengetahui bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan suatu tindakan yang ilegal ataupun tidak etis, tetapi disaat bersamaan mereka berusaha untuk memunculkan pemikiran bahwa apa yang telah mereka perbuat ataupun lakukan ialah suatu hal yang wajar. Berdasarkan penjelasan tersebut Cressey (1953), mengungkapkan bahwa

terdapat 3 kondisi atau keadaan yang dapat memicu seseorang melakukan kecurangan yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Selanjutnya pada tahun 2004 muncul *fraud diamond theory* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), untuk menyempurnakan teori yang sebelumnya dicetuskan oleh Cressey (1953). Dalam *fraud diamond theory* terdapat empat elemen yang dapat menjelaskan penyebab terjadinya kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan.

Wolfe dan Hermanson (2004), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *fraud* tidak akan dapat terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan yang tepat untuk melakukan kecurangan ataupun penipuan tersebut. Kemampuan yang dimaksud disini adalah sifat seseorang yang dapat memotivasi ataupun mendorong mereka untuk mencari peluang dan memanfaatkannya. Kesempatan dapat menjadi akses masuk untuk melakukan *fraud*, kemudian tekanan dan rasionalisasi yang dirasakan dapat menarik seseorang untuk melakukan *fraud*, namun orang tersebut harus memiliki kemampuan yang baik untuk mengenali peluang yang ada agar dapat memilih strategi *fraud* dengan tepat untuk memperoleh keuntungan yang maksimal (Alfian dan Rahayu, 2021).

Kemudian Marks (2012) mengembangkan *fraud pentagon theory* sebagai pembaharuan dari teori *fraud diamond* dengan menambahkan arogansi sebagai faktor tambahan pemicu terjadinya kecurangan. Arogansi didefinisikan sebagai sikap seseorang yang mengungkapkan bahwa kontrol serta aturan tidak berlaku untuk dirinya. Orang tersebut merasa

terbebaskan dari prosedur, aturan, dan kontrol internal yang telah. Oleh karena itu dia merasa tidak bersalah saat melakukan penipuan atau kecurangan (Kurniawati dan Arif, 2023). Kemudian pada tahun 2019, muncul teori pendeteksi kecurangan yang terbaru oleh Vousinas (2019), yaitu *fraud hexagon theory* dengan kolusi sebagai faktor tambahan. Menurut Vousinas (2019), disaat beberapa penipu melakukan kerjasama, mereka mungkin dapat merusak proses verifikasi transaksi secara independent ataupun mekenimes lain yang dirancang untuk melakukan suatu penipuan.

2.1.2 Kecurangan Akademik

Perilaku siswa akan dikatakan sebagai tindakan kecurangan apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan dasar untuk mengecoh pengajar mengenai tentang apa yang telah dikerjakan itu merupakan hasil kerja dari siswa tersebut (Davis, et al., 2009). Menurut Anderman (2002), kecurangan merupakan tindakan yang tidak adil atau tidak jujur dengan tujuan untuk mendapatkan suatu keuntungan. Eriksson dan McGee (2015), menyatakan bahwa terdapat empat kategori utama di dalam kecurangan akademik yaitu: pertama dengan mencari bantuan secara sengaja demi memperoleh informasi yang tidak valid dalam suatu tes. Kedua, melakukan pemalsuan informasi atau kutipan. Ketiga, menjembatani mahasiswa lainnya dengan memberi bantuan yang terindikasi kecurangan akademik. Kemudian yang terakhir mengadopsi, mengutip ide dari orang lain dan menjadikannya ide milik sendiri tanpa mencantumkan nama penulis sebenarnya.

Suatu tindakan dapat dikatakan sebagai kecurangan akademik apabila memenuhi dua kriteria tertentu. Untuk kriteria pertama yaitu bantuan yang tidak diperbolehkan. Sebagai contoh yaitu memakai jasa joki dalam penyusunan skripsi. Namun, perlu dipastikan lagi jika bantuan tersebut memang tidak boleh untuk dipergunakan. Kriteria berikutnya yaitu apakah perilaku yang dilakukan itu berpengaruh positif terhadap nilai dari siswa tersebut.

Menurut Budiman (2018), kecurangan akademik merupakan suatu perbuatan yang dilakukan mahasiswa dengan tujuan menipu, mengaburkan atau mengecoh dosen dengan sengaja untuk membuat dosen berpikir bahwa pekerjaan akademik yang dikumpulkan merupakan hasil dari mahasiswa sendiri. Ada 8 kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai kecurangan akademik (Wood dan Warnken, 2004). Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Plagiat, dimana meniru hasil pekerjaan orang lain ataupun mengutip tanpa menuliskan nama penulis sebelumnya dan mengakui bahwa itu merupakan hasil kerjanya sendiri.
2. Kolusi, kerja sama yang dilakukan dua atau lebih orang untuk menyelesaikan suatu tugas ataupun ujian.
3. *Falsification*, mengakui hasil kerja orang lain sebagai hasil kerja sendiri.
4. Replikasi, memasukan tugas yang sama ke dalam beberapa media ataupun tempat demi untuk mendapatkan kredit poin tambahan.
5. Pemakaian catatan atau perangkat secara tidak sah.

6. Memperoleh baik soal maupun jawaban dari ujian.
7. Komunikasi yang terjadi antara peserta ujian di saat ujian sedang berjalan.
8. Menjadi perantara bagi peserta yang melakukan kecurangan, atau membantu kecurangan dengan berpura-pura seakan hal tersebut tak terjadi.

2.1.3 Tekanan (*Pressure*)

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), tekanan merupakan suatu kondisi di mana seseorang terjebak dan terdesak hingga harus membuat seseorang tersebut berperilaku tidak etis dengan melakukan kecurangan untuk bisa melewatinya. Tekanan bisa datang dari mana saja, tapi sering kali tekanan justru berasal dari lingkungan sekitar semisal orang-orang terdekat, contohnya sahabat, pasangan bahkan orang tua. Albrecht, *et al.*, (2018) menyebutkan bahwa tekanan ialah suatu keadaan dimana seseorang lebih memilih melakukan kecurangan secara sadar. Dalam penelitian Fadarsair dan Subagyo (2019), dijelaskan bahwa terdapat beberapa faktor pemicu terjadinya kecurangan, sebagai berikut :

1. Faktor keuangan

Tekanan yang berasal dari faktor keuangan biasanya dipicu karena seseorang memiliki hutang dalam jumlah yang besar, sedang dalam keadaan menanggung kerugian, dan kebutuhan keuangan yang tak terprediksi. Faktor keuangan dapat menjadi pemicu seseorang untuk melakukan kecurangan akademik karena ketidakmampuan secara finansial sehingga harus mendapatkan beasiswa untuk bisa

meneruskan pendidikannya. Suatu pencapaian atau keberhasilan dapat berupa nilai yang bagus, uang, mendapatkan beasiswa, dan pengakuan (Bonnie, 2015)

2. Kebiasaan buruk seseorang.

Kebiasaan buruk bisa menjadi pemicu atau dasar untuk seseorang melakukan *fraud*. Misalkan kebiasaan menunda-nunda pengerjaan tugas dapat memotivasi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik misal dengan cara mencontek.

3. Tekanan dari pihak eksternal

Sebuah tekanan untuk menjadi orang sukses bisa bersumber dari orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, dan teman-temannya sehingga orang tersebut tidak mengedepankan kejujuran dan lebih mementingkan untuk melakukan kecurangan.

4. Tekanan lain

Tekanan lain dapat berupa gaya hidup seseorang. Agar bisa sukses dengan cepat, sebagian orang lebih memilih untuk melakukan kecurangan ketimbang berbuat jujur.

2.1.4 Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan atau *opportunity* dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang melakukan kecurangan dikarenakan terdapat peluang untuk melakukannya (Wolfe dan Hermanson, 2004). Kemudian Albrecht et al. (2018) menjelaskan bahwa kesempatan dapat timbul dikarenakan beberapa alasan berikut :

1. Pengendalian internal yang lemah baik untuk mencegah maupun mendeteksi kecurangan yang terjadi
2. Gagalnya penerapan disiplin terhadap pelaku kecurangan akademik.
3. Pemeriksaan yang jarang dilakukan. Ketika hasil kerja tugas dan saat ujian berlangsung dosen atau pengawas tidak memeriksanya. Akibatnya mahasiswa berkesempatan untuk melakukan kecurangan.

Kesempatan atau *opportunity* dalam penelitian ini merupakan peluang yang timbul baik karena disengaja ataupun tidak disengaja pada situasi yang mendukung seorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik semisal menyontek pada saat ujian ataupun memanfaatkan teknologi berupa jaringan internet untuk melakukan *copy paste* tanpa menuliskan sumber aslinya.

2.1.5 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *rationalization* merupakan suatu konflik yang terdapat dalam diri pelaku kecurangan sebagai bentuk usaha dalam membenarkan tindak kecurangan yang telah dilakukan. Menurut Albrecht, *et al.*, (2018) rasionalisasi merupakan upaya pembelaan diri dari kesalahan dan pelanggaran aturan yang telah dilakukan dengan menganggap bahwa kecurangan yang dilakukan merupakan hal yang biasa dan sering terjadi di sekitarnya. Dalam penelitian Novadiana, dkk. (2019) menyebutkan bahwa rasionalisasi timbul ketika individu ada di dalam keadaan atau situasi terdesak hingga membuatnya berpikiran melakukan kecurangan adalah hal yang dapat diterima. Rasionalisasi yang biasa muncul di lingkungan mahasiswa:

1. Akibat sering melihat keterjadiannya di lingkungan mereka, sehingga membuat mereka merasa bahwa tidak ada pihak yang akan dirugikan.
2. Menganggap kecurangan akademik merupakan hal yang biasa, sehingga mahasiswa tidak perlu merasa takut untuk melakukannya.
3. Tujuan baik digunakan sebagai dalih dalam upaya mendapat nilai ataupun reputasi baik mahasiswa di lingkungan akademik.

2.1.6 Kemampuan (*Capability*)

Kemampuan merupakan suatu keterampilan seseorang yang berperan penting dalam penentuan apakah suatu kecurangan dapat benar-benar terjadi (Agustin dan Achyani, 2022). Menurut Sukowati (2022), kemampuan merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk menyalahgunakan peluang agar bisa berbuat curang. Wolfe dan Hermanson (2004), menjelaskan mengenai karakter dari aspek *capability* pada diri pelaku *fraud* sebagai berikut :

1. *Positioning*: jabatan serta kedudukan seseorang di dalam suatu organisasi memberikan kesempatan untuk orang tersebut melakukan *fraud*. Semakin tinggi jabatannya semakin besar pula pengaruhnya.
2. *Intellegence and Creativity*: dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik, membuat pelaku bisa dengan mudah memanfaatkan kelemahan dari pengendalian internal untuk melakukan kecurangan.
3. *Convidence*: ketika pelaku kecurangan memiliki rasa percaya diri dan ego yang kuat maka seseorang tersebut akan memiliki keyakinan bahwa perbuatannya tidak akan terdeteksi.

4. *Coercion*: dapat diartikan sebagai memaksa. Pada saat tindakan kecurangan telah diketahui oleh individu lain, biasanya pelaku kecurangan mencoba untuk menyembunyikan perbuatannya melalui pendekatan-pendekatan persuasif. Namun jika kesepakatan tidak dicapai, maka pelaku akan memaksa individu tersebut untuk bungkam.
5. *Deceit*: disebabkan adanya pendeteksian membuat pelaku kecurangan untuk mampu melakukan kecurangan dengan cara berbohong dan tetap menjaga konsistensi dari kebohongan tersebut.
6. *Stress*: pengendalian terhadap rasa stress sangat dibutuhkan oleh pelaku kecurangan untuk tetap menjaga agar kecurangan yang telah terjadi tetap tersembunyi dan tidak terdeteksi oleh orang lain.

2.1.7 Arogansi (*Arrogance*)

Agustin dan Achyani (2022), menjelaskan bahwa arogansi (*arrogance*) atau kurangnya hati nurani ialah sifat superioritas dan keserakahan di dalam diri seseorang yang merasa bahwa dirinya lebih baik atau unggul daripada orang lain. Pelaku kecurangan mempunyai keyakinan bahwa peraturan yang ada tidak berlaku pada dirinya dan membuat pelaku benar-benar mengabaikan resiko dari tindakan yang telah pelaku tersebut perbuat. Menurut Fadersair dan Subagyo (2019), arogansi menggambarkan keinginan untuk mendominasi serta keyakinan berlebih terhadap keahlian seseorang dan menanggap diri sendiri adalah pribadi yang layak mendapat kesuksesan.

Tidak terdapat penyebab tunggal yang dapat memicu arogansi. Dalam penelitian Fadersair dan Subagyo (2019), dijelaskan bahwa

pengalaman tertentu yang telah dilewati seseorang dapat membuat orang tersebut menjadi angkuh, akan tetapi di lain waktu tak ada penyebab psikologis yang dapat menjelaskan hal tersebut. Dalam banyak kasus, individu dapat menjadi arogan akibat keberhasilan saat ini ataupun telah memenangkan pencapaian yang sulit untuk digapai oleh orang lain.

2.1.8 Kolusi (*Collusion*)

Kolusi (*collusion*) merujuk pada suatu kesepakatan rahasia ataupun kerjasama antara dua ataupun lebih pihak, dimana satu pihak melakukan suatu tindakan tidak etis demi mendapatkan hal yang diinginkan, semisal dengan cara menipu pihak ketiga (Vousinas, 2019). Tidak semua perilaku tidak etis dapat digolongkan sebagai tindak pidana. Dalam penelitian Sukowati (2022), disebutkan bahwa kolusi dengan tujuan berbohong tidak dapat digolongkan ke dalam ruang lingkup hukum pidana. Kemudian dalam penelitian Apsari dan Suhartini (2021) dijelaskan bahwa tindak perilaku kolusi bisa bersifat persuasif maupun memaksa. Jika seseorang memiliki niatan untuk melakukan kolusi dan niatan tersebut mendapat dukungan dari individu lain maka kolusi akan teralisasi.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi atau terkait dengan penelitian ini, antara lain:

Ningrum, dkk. (2020) yang meneliti mengenai pengaruh *fraud diamond* (*pressure, opportunity, rationalization* serta *capability*) terhadap *academic fraud* pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang. Dengan teknik analisis data yaitu analisis regresi multipel. Hasil

penelitian menyatakan bahwa *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap *academic fraud* sedangkan *capability* berpengaruh negatif terhadap *academic fraud*.

Arfiana dan Sholikhah (2021), meneliti pengaruh *fraud diamond* (tekanan, kesempatan, rasionalitas dan kemampuan) dan literasi ekonomi terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa JPE UNESA angkatan 2018-2020. Dalam penelitiannya, penulis memilih regresi linier berganda sebagai teknik analisis datanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan dan kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik sedangkan tekanan, rasionalitas serta literasi ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Febriana (2020), meneliti pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dalam uji kompetensi pada mahasiswa aktif S1 Jurusan Akuntansi angkatan 2014-2015 semester genap 2018/2019 Universitas Brawijaya. Metode analisis data yang peneliti digunakan adalah teknik analisis *partial least square*. Hasil penelitian menyatakan tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi sedangkan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi.

Alfian dan Rahayu (2021), meneliti mengenai pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Madura. Dalam

penelitian ini, regresi linier berganda dipilih sebagai teknik analisis datanya. Dalam penelitian ini didapat hasil bahwa tekanan serta kemampuan sama-sama berpengaruh secara positif terhadap perilaku kecurangan akademik sedangkan untuk kesempatan dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa, selanjutnya untuk etika dalam penelitian ini dinyatakan memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

Nurjanah, dkk. (2021), meneliti pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi saat perkuliahan online di perguruan tinggi provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini, regresi linier berganda dipilih sebagai teknik analisis datanya. Hasil yang diperoleh adalah rasionalisasi, kemampuan dan penyalahgunaan teknologi berpengaruh secara positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi, sedangkan kesempatan berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dan variabel tekanan belum mampu mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

Budiman (2018), meneliti pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, keserakahan, kebutuhan dan pengungkapan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Jawa tengah. Teknik analisisnya adalah *structural equation modeling*. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

mahasiswa dan pengungkapan berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sedangkan tekanan, kesempatan, keserakahan, dan kebutuhan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Fadersair dan Subagyo (2019), meneliti pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Krida Wacana. Metode analisis datanya ialah regresi linear berganda. Mendapatkan hasil bahwa tekanan dan kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan arogansi berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik dan rasionalisasi serta kesempatan tidak berpengaruh perilaku kecurangan akademik.

Agustin dan Achyani (2022), meneliti tentang pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalitas, kemampuan, arogansi serta kolusi terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa aktif S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Metode analisisnya yaitu regresi linier berganda. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa tekanan, kemampuan, dan arogansi berpengaruh secara positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Kemudian untuk variabel kolusi sendiri memiliki pengaruh negative terhadap kecurangan akademik sedangkan kesempatan dan rasionalisasi tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Sukowati (2022), melakukan penelitian mengenai pengaruh pengaruh dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, kolusi, dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik secara daring pada mahasiswa akuntansi di UPN Veteran Yogyakarta. Kemudian analisis regresi berganda dipilih oleh peneliti sebagai teknik analisis datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi, kemampuan, dan penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik secara daring sedangkan tekanan, kesempatan, arogansi, dan kolusi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik secara daring.

Affandi, dkk. (2022) meneliti pengaruh tekanan, kemampuan, kolusi, kesempatan, rasionalisasi dan ego terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring yang dimoderasi oleh spiritualitas pada mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura. Dari segi teknik analisis data, peneliti memilih *moderated regression analysis* sebagai teknik analisis datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, kolusi dan kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring, sedangkan kemampuan, rasionalisasi dan ego tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring. Selanjutnya variabel spiritualitas juga tidak mampu memoderasi pengaruh tekanan, kemampuan, kolusi, kesempatan, rasionalisasi dan ego terhadap kecurangan akademik saat pembelajaran daring.

Kurniawati dan Arif (2023), melakukan penelitian mengenai pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Perguruan Tinggi di Jakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik sedangkan tekanan dan kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Jamilah, dkk. (2023), meneliti tentang pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi serta kolusi terhadap perilaku kecurangan akademik pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Buana Perjuangan Karawang. Metode analisisnya yaitu regresi linier berganda. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan kolusi berpengaruh secara positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Kemudian untuk variabel tekanan dan arogansi tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Moorcy, dkk. (2021), meneliti tentang pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, ego serta kolusi terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa program studi akuntansi di perguruan tinggi di kota Banjarmasin. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis linier berganda. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa rasionalisasi dan

kapabilitas berpengaruh secara positif terhadap perilaku *fraud* akademik. Kemudian untuk variabel tekanan, peluang, ego, serta kolusi tidak berpengaruh terhadap perilaku *fraud* akademik.

Apsari dan Suhartini (2021), meneliti tentang pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi serta kolusi terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi pada mahasiswa aktif S1 Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur angkatan 2017 dan 2018. Metode analisis yang digunakan yaitu pendekatan *Partial Least Square*. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa rasionalisasi, kemampuan dan kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Kemudian tekanan, kesempatan dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Lalu religiusitas mampu memperlemah pengaruh tekanan dan kesempatan terhadap kecurangan akademik. Kemudian religiusitas mampu memperkuat kemampuan dalam mempengaruhi kecurangan akademik. Sedangkan religiusitas tidak mampu memoderasi pengaruh rasionalisasi, arogansi serta kolusi dalam mempengaruhi kecurangan akademik.

Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya yaitu menggunakan variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi. Perbedaannya, selain menggunakan variabel tersebut penelitian sebelumnya ada yang menggunakan variabel literasi ekonomi, penyalahgunaan teknologi informasi, keserakahan, kebutuhan, pengungkapan dan spiritualitas serta variabel moderasi seperti religiusitas. Kemudian lokasi penelitian ini juga berbeda dengan penelitian tahun

sebelumnya. Untuk lebih jelas mengenai ringkasan penelitian sebelumnya dapat dilihat di tabel 2.1 pada lampiran 2.

